Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Santri Milenial

Rosyidatul Munayah, Sita Ratnaningsih

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Correspondence author : rosyidatulmunayah@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37012/jipmht.v8i2.2403>

ABSTRAK

Manajemen dan kepemimpinan pondok pesantren memiliki ciri yang khas sesuai budaya dan nilai-nilai religius keislaman. Fenomena masa modern ini perkembangan ilmu manajemen dan kepemimpinan semakin dinamis serta penggunaan teknologi semakin maju yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Konsekuensinya pendidikan di pondok pesantren perlu beradaptasi dengan kemajuan tersebut dengan tetap menjaga ciri khas dan karakteristik pondok pesantren. Sejak tahun 1952 pondok pesantren Al-Amien Preduan sudah banyak berkontribusi mencetak generasi kader pemimpin mundzirul qom dari para alumninya. Sesuai dengan misi dari pondok pesantren ini sendiri yakni mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat (mundzirul qom) yang muttafaqih fiddien yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan dakwah ilal khair, 'amar ma'ruf nahi munkar dan indzarul qom. Penelitian ini akan membahas bagaimana sejarah dan eksistensi pesantren di Indonesia dalam membentuk kader pemimpin, khususnya peran yang dilakukan oleh PP. Al-Amien Preduan. Dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan tiga Teknik pengumpulan data wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

Keywords: Pesantren, Kepemimpinan, Santri Milenial

Abstract

The management and leadership of Islamic boarding schools have distinctive characteristics according to Islamic culture and religious values. The phenomenon of this modern era, the development of management and leadership science is increasingly dynamic and the use of increasingly advanced technology that affects people's lives. Consequently, education in Islamic boarding schools needs to adapt to these advances while maintaining the characteristics and characteristics of Islamic boarding schools characteristics of Islamic boarding schools. Since 1952 the Al-Amien Preduan Islamic boarding school has contributed a lot to the generation of mundzirul qom leader cadres from its alumni. In accordance with the mission of this Islamic boarding school itself, namely to prepare cadres of ulama and community leaders (mundzirul qom) who are muttafaqih fiddien who have the will and ability to carry out da'wah ilal khair, 'amar ma'ruf nahi munkar and indzarul qom. This study will discuss how the history and existence of Islamic boarding schools in Indonesia in forming a cadre of leaders, especially the role played by PP. Al-Amien Preduan. Conducted using qualitative research with three data collection techniques interview, observation and documentation.

Keywords: *Islamic Boarding School, Leadership, Millennial Santri*

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan sangat menarik untuk dicermati dari berbagai sisi. Dikenal sejak periode awal perkembangan Islam masuk di bumi nusantara. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisonal islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren juga berfungsi sebagai lembaga yang berpengaruh yang mewakili sub culture tersendiri di lingkungan masyarakat Indonesia. Melalui saluran-salurannya sendiri pesantren berkomunikasi dengan masyarakat. Merekalah yang memegang peranan penting dalam penyebaran agama islam sampai ke pelosok-pelosok. (Sagala, 2015)

Seperti diungkapkan oleh Marwan Saridjo, bahwa sejarah pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal ini di buktikan bahwa banyak lahirnya para wali dan ulama. Perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia, tidak lepas dari peran tokoh- tokoh pesantren serta santri. Beberapa orang kyai dan ulama adalah juga pemimpin perjuangan itu sendiri.

Sejak Indonesia merdeka, pesantren berkembang semakin dinamis ke arah pesantren modern dengan ciri klasikal. Pesantren berkembang dari bentuk tradisional (salafi) berkembang kepada pesantren modern (khalafi). Kemoderenan dapat dilihat dari tiga segi: pertama, mata pelajaran telah seimbang antara materi ilmu-ilmu agama dengan materi ilmu-ilmu umum; kedua, metode pembelajaran bervariasi, tidak lagi semata-mata hanya memakai metode wetonan atau halaqah dan sorogan; dan ketiga, dikelola berdasarkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan. Historiografi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan sejarah perjuangan kemerdekaan negara ini. Keberadaan pendidikan Islam Indonesia juga erat berhubungan dengan sistem dan isi pendidikan Islam secara umum. Sistem pendidikan yang dimaksud dapat dipahami sebagai tata cara atau metode yang digunakan untuk mengimplementasikannya di lapangan sedangkan isi pendidikan menekankan materi, bahan, dan sumber penyelenggaraan pendidikan tersebut. (Umar, 2016)

Dalam buku Tradisi Pesantren-nya Zamakhsyari Dhofir, menggambarkan dengan jelas betapa perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan pesantren dengan semakin besarnya jumlah pengikut Kyai, sejak masuknya islam ke Indonesia sampai periode islam modern. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa sesungguhnya pembaharuan yang terjadi pada pra abad ke-19 atau abad ke-20 ini memiliki keterkaitan yang sambung menyambung dengan masa sebelumnya.

Di masa orde baru pesantren sudah banyak mengalami perkembangan pesat. Dimulai dari perkembangan pembangunan, hingga ke sistem pembelajaran yang dahulu berbasis bandongan atau sorogan, saat ini sudah berbasis klasikal yang dibentuk dalam sistem madrasah. Kedudukan pendidikan Islam di Indonesia sebagai sub-sistem pendidikan nasional telah mengalami perubahan dan berkembang secara kontinu. Perubahan dimulai dari munculnya kesadaran dari berbagai pihak untuk mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Integrasi pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya pemaduan atau penggabungan dalam menyelenggarakan pendidikan. Secara yuridis, tercatat beberapa kebijakan pernah ditetapkan pemerintah guna mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam pendidikan nasional seperti; pada tahun 1975 dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, yakni Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Agama tentang peningkatan mutu Madrasah. Melalui SKB ini, madrasah diharapkan memperoleh posisi yang sama dengan sekolah-sekolah umum dalam sistem pendidikan nasional sehingga lulusan dari madrasah dapat melanjutkan studi atau pindah sekolah ke sekolah-sekolah umum, dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, mengingat pelajaran umum di kedua lembaga tersebut memiliki mutu yang sama. Di dalam SKB ini, juga dirumuskan mengenai Batasan penjenjangan madrasah, yaitu madrasah ibtidaiyah (MI), madrasah tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). (Moh, 2017)

Meski pesantren kerap dipandang sebelah mata, nyatanya banyak tokoh atau pejabat di negara ini yang mengenyam pendidikan di pesantren. Mereka membuktikan bahwa ilmu yang diperolehnya di pesantren menjadi salah satu faktor kesuksesan mereka. Alumni pesantren mendirikan sebuah pesantren kembali sepertinya sudah tidak dikagetkan kembali, akan tetapi perlu kita sadari alumni pesantren tidak hanya mampu menjadi pemimpin di bidang keagamaan saja, akan tetapi mereka mampu menjadi pemimpin di berbagai bidang. Jika kita perhatikan aparat pejabat pemerintahan di negara kita, tidak sedikit dari mereka yang berlatar belakang pesantren, terlahir dari pesantren, yang jiwa dan karakternya di bentuk saat di pesantren. Sehingga selain pesantren sebagai wadah pembentukan pendidikan islam itu sendiri. Pesantren juga mampu melahirkan orang-orang hebat, orang-orang cerdas, orang-orang bijak khususnya dalam mengembangkan dan memajukan negara Indonesia. Seperti yang kita kenal saat ini Prof. KH. Ma'ruf Amin yang menjabat sebagai wakil Presiden RI. Mahfud MD sebagai Menkopolkum, Hidayat Nur Wahid yang menjabat sebagai Ketua MPR, serta masih banyak lainnya. Mereka adalah salah satu contoh dari sebagian banyak tokoh pemimpin yang terlahir dari pesantren. Selain tokoh-tokoh nasional banyak dari kalangan pelajar memimpin sebuah organisasi bahkan hingga organisasi internasional yang notabene-nya

mereka adalah alumni pesantren.

Dalam perjalannya, teknologi selalu menjadi perubahan dan perkembangan yang signifikan, ditengah masa pandemi yang melanda menjadikan teknologi sangat membantu untuk mewujudkan pembelajaran yang baik. Meski pada faktanya tidak seefektif pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka, karena sejatinya tidak ada yang bisa menggantikan kedudukan serta kehadiran seorang guru. Maka dalam hal ini pesantrenlah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dimana pendidikan dan pembelajarannya berlangsung selama 24 jam. (Moh, 2017)

Di antara lembaga pesantren yang dikenal di Indonesia, yang terbukti melahirkan banyak tokoh berpengaruh dan turut aktif membangun peradaban bangsa, adalah pesantren Al-Amien Prenduan. Pondok pesantren Al-Amien Prenduan merupakan lembaga Pendidikan yang didalamnya berlangsung proses pendidikan 24 jam. Kurikulum hidup dan kehidupan yang diterapkan menjadikan para pengasuh, pendidik dan pengurunya tidak pernah terjadi dalam mendidik santri-santrinya. Sejak tahun 1959 berkontribusi dalam membangun proses pendidikan agama Islam bermutu dengan basis pesantren sebagai pusat menempa karakter santri yang beriman sempurna, berilmu luas dan beramal sejati dengan kurikulum pendidikan Muallimien yang khas dengan nilai-nilai pendidikan keislaman dan pengajaran.

Pondok pesantren Al-Amien Prenduan merupakan salahsatu pondok pesantren modern yang berada di Pulau Madura, dengan mengadopsi kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo yang memakai sistem *Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiyah* (KMI), maka Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan memakai sistem *Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah* (TMI). Dari banyaknya Lembaga Pendidikan dibawah naungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan, yang paling menonjol dari segi manajemen dan kaderisasi adalah Lembaga TMI (*Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*). (Fadly, 2016)

Tulisan ini memfokuskan kajian pada peran yang dilakukan oleh pondok pesantren TMI Al-Amien Prenduan dalam membentuk karakter kepemimpinan santri milenial. Salahsatu tradisi kepesantrenan yang berjalan di TMI Al-Amien Prenduan adalah bahwa kehidupan santri sehari-hari diluar jam sekolah formal dikelola oleh para santri sendiri, dengan falsafah "Dari, oleh dan untuk santri". Pengelolaan ini dilaksanakan melalui Organisasi Santri yaitu Ikatan Santri Tarbiyatul Mu'allimat (ISTAMA). Seluruh santri wajib berpartisipasi aktif dan kreatif dalam organisasi tersebut. Baik dari kalangan anggota maupun dari pengurus tersebut. Secara kelembagaan organisasi santri di TMI Al-Amien Prenduan memiliki 3 fungsi, atau dikenal dengan istilah Tri Fungsi Organtri, yaitu :

1. Sebagai pembantu Bapak Kyai dan Ibu Nyai dalam proses Pendidikan
2. Sebagai media Latihan berorganisasi dan praktek Pendidikan dan kepemimpinan manajemen
3. Sebagai penyalur aspirasi seluruh penghuni pondok.

Fungsi tersebut sering disampaikan melalui perkumpulan, pembekalan sebelum mereka menjabat menjadi pengurus. Bahkan, diabadikan melalui diktat-diktat kepesantrenan Al-Amien Prenduan yang tertulis dalam buku Garis-Garis Besar Kebijakan Organtri (GABKO) guna menjadi pengingat bagi para pengurus akan fungsi dan tanggung jawabnya begitupun sebagai bekal terjun di masyarakat kelak. (GABKO, 2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian yang dimaksud yakni untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya.

Dalam hal ini, pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan sosiologis. Dalam penelitian ini ditentukan subjeck penelitian dalam menggunakan “Purposeful sampling technique” yaitu peneliti memilih orang yang dianggap relevan dan mempunyai kapabilitas yang signifikan.

Teknik pengumpulan datanya menggunakan sampel bertujuan atau Purposive Sample. Dalam mengumpulkan data-data, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, Observasi dan Dokumentasi. (Sugiyono, 2011).

Teknik analisis datanya dilakukan dalam 3 proses, yaitu reduksi data proses menelaah, memilih, menyederhanakan, memfokuskan data yang diperoleh. Kedua penyajian data, proses mengumpulkan, membuat penyajian data dalam bentuk uraian naratif. Ketiga proses verifikasi data, proses menganalisa secara terus menerus agar dapat menghasilkan kesimpulan. (Arikunto, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Sejarah dan Eksistensi Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang menjadi ciri khas negara Indonesia. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia. Pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah pada umumnya.

Pondok berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang artinya rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Dalam konteks keindonesiaan, secara terminologis kata pondok seringkali dipahami sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya. (Umar, 2016)

Secara terminologi pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwai, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utama. Menurut Abdurrahman Mas'ud, pesantren adalah tempat di mana para santri meluangkan sebagian besar waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan. Hal ini juga selaras dengan yang dikatakan oleh Abdurrahman Wahid, bahwa pesantren adalah *a place where santri (student) live*. (Basuki, 2017)

Dengan demikian Pondok Pesantren adalah dua kata yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya sama sama saling berkaitan. Yang di dalamnya tidak lepas dari unsur pokok dalam pesantren seperti kyai, masjid, santri, pondok, dan pengajaran kitab Islam klasik. Dengan harapan agar mereka memiliki kemampuan agama dan berakhlak mulia yang bisa diterima masyarakat. (Haedari, 2004)

Islam masuk ke Indonesia melalui pedagang-pedagang. Ketika pedagang ini datang, kondisi masyarakat Indonesia masih sangat sederhana dan banyak dipengaruhi oleh agama Hindu. Dengan alasan inilah penyebaran Islam awal disesuaikan dengan keadaan masyarakatnya. Hal ini bisa dilihat pada saat Wali Songo yang menyebarkan ajaran Islam. Dalam pada itu di era Wali Songo inilah istilah pondok pesantren mulai dikenal di Indonesia. Perkembangan pesantren di Indonesia telah mengalami empat periode, yaitu periode kelahiran dan perkembangan, periode revolusi, periode benteng ideologi, dan periode media pembangunan umat Islam. Periode kelahiran ini dimulai sejak zaman Wali Songo hingga pada masa penjajahan. Periode revolusi antara tahun 1959-1965. Periode benteng ideologi antara tahun 1970-an dan 1980-an. Sedangkan periode media pembangunan umat Islam dimulai tahun 1990- an hingga sekarang. Dalam bentangan sejarah yang cukup Panjang hingga saat ini, tentu pesantren telah banyak memberikan kontribusi bagi pendidikan nasional di Indonesia seperti menjadi inspirasi dalam perumusan sistem pendidikan nasional, mencetak tokoh intelektual pendidikan dan model pendidikan karakter. (Mahdi, 2013)

B. Ketokohan Santri

Pembahasan tentang nilai-nilai kesiantrian ini layak dianggap penting dan perlu, mengingat bagian

inilah yang justru dikemudian hari lebih banyak menentukan pembentukan pribadi (Personality Development) dan pembangunan karakter (Character Building) para santri. Nilai-nilai kesantrian yang lahir dari pancaran citra diri yang dimiliki oleh seorang kyai dan sunnah-sunnah pondok pesantren yang telah berproses mengalami internalisasi dalam diri setiap santri itu pada gilirannya akan membentuk suatu habit dalam kehidupan para santri. Sebagaimana ditegaskan dalam suatu adagium bahwa “Habit is the second nature” (kebiasaan adalah kealamian kedua). Maka nilai-nilai kesantrian yang telah menjadi habit tersebut ujungnya akan melekat pada diri dan jiwa setiap santri. (Nafis, 2008)

C. Pesantren Membentuk Karakter

Sistem pesantren yang dirasakan cukup berhasil mengembangkan kepribadian dan membentuk karakter menjadi menarik untuk dikaji lebih terbuka, sehingga bisa diketahui apa itu nilai-nilai kesantrian sekaligus bagaimana hal itu bekerja dalam kehidupan keseharian para santri. Nilai-nilai kesantrian ini bisa dibentuk dan diperoleh dari citra diri yang dipancarkan oleh figure seorang kyai, dan bisa juga dibentuk oleh sunnah atau tradisi pondok yang terumuskan dalam moto dan panca jiwa pondok. (Jauhari, 2013).

1. Keikhlasan

Semua yang dilakukan semata-mata karena untuk ibadah, tidak mengharap keuntungan-keuntungan tertentu. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Guru yang mengajari harus ikhlas, santri pun harus ikhlas dalam belajar. Segala suasana di pondok pesantren berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam. Sebagai seorang muslim tentunya dimana saja akan berdakwah. Maka menjadi santri merupakan persiapan ke arah terjun di masyarakat.

2. Kesederhanaan

Sederhana bukan berarti pasif. Sederhana mengandung arti kekuatan dan ketabahan hat, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Maka disinilah hidup tumbuhnya mental-karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segi kehidupan.

3. Berdikari (Berdiri diatas kaki sendiri)

Berdikari bukan saja selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, akan tetapi pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada belas kasihan bantuan orang lain.

4. Ukhuwah Islamiyah

Dari belajar kehidupan di pondok yang di liputi suasana persaudaraan akrab, hal ini mempengaruhi kearah persatuan ummat dalam masyarakat sepulangnya dari pondok.

5. Kebebasan

Bebas dalam berfikir dan berbuat dalam menentukan masa depannya dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat kelak. Kebebasan ini harus dikembalikan kepada aslinya, yaitu dalam garis-garis disiplin yang positif, dengan penuh tanggung jawab, baik dalam kehidupan pondk pesantren sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Maka dari sinilah jiwa yang senantiasa di hidup-hidukan dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat.

D. Santri Millenial

Saat ini marak kita dengar istilah Santri Milenial, penting untuk dibahas apakah yang dimaksud dengan santri milenial? Istilah Santri Milenial terdiri dari dua akar kata yakni Santri dan Milenial. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan santri adalah seseorang yang menetap di pesantren guna mempelajari kitab-kitab keilmuan Islam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren, selain itu ia juga bertujuan untuk memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal. Dengan hal tersebut ia bisa fokus untuk belajar tanpa terganggu dengan kehidupan keluarganya atau gegap gempita kehidupan di luar pesantren (Dhofier, 2011)

Sedangkan Milenial merupakan sebutan untuk fase sebuah generasi. Beberapa ahli menyebutkan bahwa generasi milenial adalah mereka yang dilahirkan antara tahun 1980 sampai 2000 masehi. Kendati demikian, penyebutan generasi milenial juga erat kaitannya dengan masa di mana teknologi menjadi bagian primer dalam kehidupan manusia, di saat manusia benar-benar menganggap gadget/gawai merupakan kebutuhan yang sangat primer dalam kehidupan mereka. Untuk itu kemudian generasi milenial juga bisa juga disebut sebagai digital generation (generasi digital) (Madiistriyatno, 2020)

Dari beberapa keterangan di atas mengenai definisi santri dan istilah milenial, maka dapatlah ditarik bahwa yang dimaksud dengan santri milenial adalah seorang yang menuntut ilmu di pesantren atau mereka yang mendalami ajaran agama Islam di tengah gegap gempitanya

perkembangan teknologi sebagai sarana untuk komunikasi dan menyebarkan informasi. Karakter santri milenial adalah mereka yang paham agama sekaligus juga melek internet, menguasai teknologi informasi dan digitalisasi dan menjadikan media internet sebagai salah satu wadah mewujudkan ekspresi dan bakat. (Wahid, 2019).

Berbicara mengenai era millennial, tidak semua respon positif yang diterima. Berdasarkan hasil survei dan observasi menunjukkan bahwasannya adanya perkembangan teknologi memang sangat membantu proses pelaksanaan suatu kegiatan khususnya dalam dunia pendidikan, pencarian informasi melalui server google menjadi tujuan utama yang dilakukan. Akan tetapi setiap orang memiliki cara pandang tersendiri dalam menyikapi era millennial ini, termasuk bagi pondok pesantren. (Rosyidatul Munayah : 2021)

Dalam analisisnya mengenai pentingnya peran santri milenial dalam bermedia sosial, Naila Dwi Afwiyana menjelaskan bahwa para santri diharapkan tetap teliti dan cerdas dalam menyebarkan konten berkualitas di media sosial. Tanpa harus mengurangi maupun menambahi konten tersebut. Pada titik inilah, peranan santri di era milenial sangat diperlukan. Para santri di era milenial harus aktif ikut menebarkan dan ikut berpartisipasi dalam bermedia sosial, baik dalam menyebarkan informasi maupun tak mudah terprovokasi maupun termakan informasi hoax. (Afwiyana, 2019)

Pesantren telah menorehkan sumbangsih yang besar dalam proses mencerdaskan generasi bangsa. Namun, dalam konteks kekinian pesantren tidak bisa mengelak dari pengaruh modernisasi, terutama perkembangan zaman yang diiringi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren dihadapkan pada tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern. Sedangkan kemampuan pesantren dalam menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan parameter seberapa jauh dia dapat mengikuti arus modernisasi. Di tengah-tengah arus modernisasi, pesantren diyakini sebagai lembaga yang dapat menanamkan nilai-nilai islami. Proses internalisasi nilai di pondok pesantren dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Transformasi nilai, yaitu sang kiai membentuk persepsi tentang baik dan buruk.
2. Transaksi nilai, yakni proses komunikasi dua arah antara santri dan kiai.
3. Trans-internalisasi nilai, bahwa proses menyeluruh penanaman nilai Islam adalah adanya kesadaran keberagamaan. (Andewi Suhartini: 2016)

E. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Pondok pesantren Al-Amien Prenduan merupakan lembaga Pendidikan yang didalamnya berlangsung proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung selama 24 jam. Kurikulum

hidup dan kehidupan yang diterapkan menjadikan para pengasuh, pendidik dan pengurusnya tidak pernah terjeda dalam mendidik santri-santrinya. Didalamnya banyak Lembaga yang berdiri di bawah naungan Yayasan PP. Al-Amien Prenduan. Salahsatu pondok pesantren yang berada di Pulau Madura, dengan mengadopsi kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo yang memakai sistem Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (KMI), maka Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan memakai sistem Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI). Dari banyaknya Lembaga Pendidikan dibawah naungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan, yang paling menonjol dari segi manajemen dan kaderisasi adalah Lembaga TMI (Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah). Sejak tahun 1952 pondok ini sudah banyak berkontribusi mencetak generasi kader pemimpin mundzirul qoum dari para alumninya. Sesuai dengan misi dari pondok pesantren ini sendiri yakni mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat (mundzirul qoum) yang muttafaqih fiddien yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan dakwah ilal khair, 'amar ma'ruf nahi munkar dan indzarul qoum. (<https://al-amien.ac.id/>)

Fokus pada bagaimana pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, dapat membantu membentuk kualitas kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang. Berikut adalah beberapa hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang umumnya dilakukan di pesantren :

1. Pendidikan Karakter dan Akhlak

Pesantren memainkan peran penting dalam pembentukan sifat dan moral santri. Pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip etika dan moral Islam tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga membangun karakter yang kuat dan berintegritas. Ini berfungsi sebagai landasan penting untuk mengembangkan kepemimpinan santri yang berkarakter. Pendidikan karakter adalah pilar utama dari kurikulum pondok pesantren. Seperti :

- Di kelas dasar, setiap santri akan mempelajari Pelajaran Adab sopan santun sebagai bekal yang mendasari kepribadian masing-masing anak, yang kemudian diaplikasikan melalui perilaku sehari-hari.
- Seluruh santri dan dewan guru akan dibiasakan untuk bangun malam, menjalankan qiyamul lail melaksanakan sholat tahajjud dan witr, serta memperbanyak dzikir.

dimulai dari dua hal inilah para santri mampu membentuk karakter dan akhlak yang dibentuk dengan dua kekuatan melalui aksi nyata berupa mempelajari pelajaran adab sopan santun dan diimbangi dengan pendekatan rohani spiritual melalui qiyamul lail.

2. Penerapan nilai-nilai kepemimpinan dalam kegiatan pesantren

Setiap santri di pondok pesantren, akan dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang membutuhkan peran aktif dalam memimpin. Khususnya didalam organisasi pesantren. Dalam konteks seperti ini santri dididik untuk mengambil tanggung jawab, menyelesaikan masalah, dan memimpin dengan mengedepankan nilai-nilai islam seperti keadilan, kesabaran, dan kebijaksanaan. Pondok pesantren Al-Amien Preduan memiliki sebuah organisasi santri yang bernama ISTAMA (Ikatan Santri Tarbiyatul Mua'allimin Al-Islamiyah), organisasi ini dikelola oleh santri dan dibimbing langsung oleh MPO (Majlis Pertimbangan Organisasi). Sebelum menjadi anggota pengurus ISTAMA, seluruh santri akan dibekali dengan diklat Kepemimpinan Kelompok Santri (KKS) sebagai modal awal dalam membangun karakter menjadi seorang pemimpin. Diklat KKS merupakan program tahunan yang wajib diikuti bagi seluruh ketua dan wakil kelompok santri. Mulai dari ketua dan wakil kamar, kelas, dapur, kepramukaan, muhadharah, konsulat, kompetensi minat pilihan, dan kelompok lainnya. Para ketua dan wakil kelompok akan menerima materi dan pembekalan dari para *mudir* dan guru-guru senior berpengalaman. Pemateri akan berbagi kiat dan pengalamannya dalam menangani sebuah organisasi, bahkan organisasi terkecil, seperti kamar, kelas, dapur dan lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Kiai Suyono selaku *mudir ma'had* "Ini merupakan salah satu komitmen kami, untuk melatih santri bertanggungjawab terhadap kelompok yang dipimpinnya. (<https://tmial-amien.sch.id>)

3. Keterlibatan dalam pembentukan kemandirian

Pesantren memberi kesempatan para santri untuk menjadi mandiri dalam pengambilan keputusan, pengelolaan waktu, dan kegiatan sehari-hari, kemampuan untuk bekerja secara mandiri dan bertanggung jawab adalah tujuan utama dari keterampilan kepemimpinan. Hal ini tercermin dalam salahsatu dari lima nilai dasar kehidupan di pesantren. Bahwa sifat mandiri (Berdikari) merupakan senjata ampuh yang diberikan oleh pesantren kepada para santrinya adalah berdikari, yang tidak hanya berarti bahwa santri dapat belajar dan belajar untuk mengurus kebutuhan mereka sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri harus dapat berdiri sendiri, artinya tidak pernah bergantung pada bantuan atau belas kasihan orang lain untuk menjalani kehidupan yang terus berlanjut di dunia pesantren. (<https://gontor.ac.id/>)

4. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Komunikasi

Setiap santri di pesantren dididik untuk berinteraksi secara aktif dengan sesama. Mereka

belajar berkomunikasi dengan berbagai orang, termasuk pengurus pesantren, sesama santri, dan masyarakat luar. Keterampilan komunikasi yang efektif sangat penting bagi seorang pemimpin di era millennial. Bertemu dengan berbagai karakter orang di pesantren adalah ciri khas dunia pesantren, ini menunjukkan bahwa menyikapi berbagai sikap kepribadian dari asal daerah yang tidak sama merupakan dasar yang paling dasar untuk membangun keterampilan sosial dan komunikasi khususnya dalam pembentukan jiwa kepemimpinan seseorang.

5. Kepemimpinan yang berwawasan

Pesantren di era milenial mulai mengajarkan santri untuk memahami dinamika global, termasuk masalah sosial, politik, dan ekonomi. Mereka juga dididik untuk menjadi pemimpin yang mampu bersaing ditingkat global. Selain pembekalan yang terus ditanamkan, para santri TMI Al-Amien Preduan mampu menunjukkan aksi nyata dalam aplikasinya. Berbagai macam kejuaraan yang diraih dalam banyak event besar yang diikuti khususnya di bidang keilmuan, juga tidak sedikit berkesempatan memimpin organisasi besar. Seperti menjadi Presiden pada Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia di berbagai negara tempat menimba ilmu para alumninya, Mesir dan Maroko khususnya.

Diskusi Hasil Penelitian

Dalam kaitannya dengan tema penelitian yang peneliti angkat, banyak kajian terdahulu yang bisa dijadikan landasan berpijak penelitian ini. Kajian terdahulu baik yang menyangkut sejarah pesantren, peran pesantren dalam membangun karakter bangsa atau eksistensi pesantren secara umum sebagai wadah pembentukan masyarakat yang berkualitas dalam merespon progresifnya putaran roda zaman. Kajian terdahulu yang peneliti maksud di sini adalah baik yang berupa jurnal, buku, dan bentuk-bentuk laporan penelitian lainnya.

Dalam beberapa jurnal, sebagaimana peneliti temukan, ditemukan beberapa kajian terdahulu yang bisa dijadikan literature review penelitian ini. Pada bab ini, peneliti akan mengurai berbagai kajian terdahulu yang telah dilakukan dengan pembagian fokus pada sejarah dan peran pesantren di Indonesia, pesantren di tengah tantangan milenialisasi (globalisasi), serta pesantren sebagai wadah pembentukan karakter kepemimpinan. Hal ini guna menjadikan literature review benar-benar mengakomodir inti tema yang sedang diteliti. Selanjutnya persamaan dan perbedaan serta orisinalitas penelitian dapat dilihat pada tab dibawah ini: Di antara kajian-kajian terdahulu yang bisa peneliti dapati adalah:

Tabel 1. Daftar Kajian Terdahulu

Peneliti	Perbedaan	Persamaan
Adnan Mahdi (2013)[	Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam Mengenai peran pesantren dalam Sejarah Pendidikan Indonesia, berdasarkan pendekatan historis lewat studi Pustaka dengan menggunakan analisis naratif-periodis, yaitu memetakan pesantren berdasarkan alur sejarahnya. Sedangkan penelitian penulis ini membahas peran pesantren dalam membentuk kader pemimpin santri di era millennial.	Sama sama membahas tentang peran pesantren
Imam Syafe'I (2017)	Dalam penelitian ini mengkaji lembaga pendidikan sebagai pembentukan karakter. Jurnal ini menyuguhkan analisis tentang peran pesantren yang menanamkan pedoman ber-akhlakul karimah dalam kurikulumnya (lebih umum). Sedangkan penelitian penulis ini membahas peran pesantren dalam membentuk kader pemimpin santri di era millennial.	
Sri Haningsih (2008)	Pada penelitian ini fokus penelitian yang dibahasnya masih terbilang umum mengenai Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia tanpa ada objek lembaga tertentu yang disebutkan. Sedangkan penelitian penulis ini pembahasan yang dibahas mengarah pada peran pesantren dalam membentuk kader pemimpin santri di era millennial.	
Ricky Satria Wiranata (2018)	Fokus penelitian ini mengkaji tentang Bagaimana hakikat pesantren sebagai sistem pendidikan Islam,	Objek pembahasannya sama sama di era generasi Z, atau bisa disebut era millennial

		tantangan, dan prospeknya sebagai sistem pendidikan Islam, serta bagaimana peran pesantren terhadap pendidikan karakter di Era Revolusi Industri 4.0. Sedangkan penelitian penulis ini membahas peran pesantren dalam membentuk kader pemimpin santri di era millennial.	yang dalam sebuah istilah disebut juga era revolusi industri.
Mita (2020)	Silfiyasari	Artikel ini menjabarkan tentang peranan pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi. Sedangkan penelitian penulis ini membahas peran pesantren dalam membentuk kader pemimpin santri di era millennial.	Sama sama menjabarkan peran pesantren.
Mohammad (2022)	Arif	Pada penelitian ini mengkaji tentang inovasi pendidikan karakter dalam membentuk generasi millennial kepribadian. Sedangkan penelitian penulis ini membahas peran pesantren dalam membentuk kader pemimpin santri di era millennial.	Sama sama membahas pada objek era millennial.

Adnan Mahdi dengan judul Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia. Pada artikel jurnalnya ini, Adnan Mahdi menganalisis peran pesantren dalam sejarah Indonesia khususnya bidang Pendidikan. Berdasarkan analisisnya yang menggunakan pendekatan historis periodik Adnan Ahmadi mendapati bahwa sejarah pesantren dibagi menjadi lima periode, yakni kelahiran dan perkembangan, evolusi, benteng ideologi, serta pesantren sebagai media pembangunan umat Islam. Lebih lanjut ia menulis bahwa pesantren, sebagai lembaga pengajian Islam tertua di Indonesia, berperan sebagai inspirasi dalam perumusan sistem pendidikan nasional serta mampu mencetak tokoh intelektual pendidikan dan model pendidikan karakter masyarakat Indonesia. Dalam analisisnya terkait narasi eksistensi pesantren di mata sejarah, Adnan juga menarasikan dinamika sejarah kelahiran dan perkembangan pesantren, pesantren di masa kolonial, pesantren di masa kemerdekaan hingga potret pesantren di masa sekarang (pada tahun artikel ini ditulis, yakni tahun 2013).

Berikutnya adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Imam Syafe'i dengan judul Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. Artikel ini menyuguhkan analisis tentang peran pesantren yang menanamkan pedoman ber-akhlakul karimah dalam kurikulumnya. Keberadaan pesantren, sebagaimana ditemukan oleh Imam Syafe'i, merupakan mitra ideal bagi institusi pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan karakter bangsa. Hal ini mengaca kepada minimnya keterlibatan santri dalam tindakan negatif yang berkembang di masyarakat seperti perkelahian, penggunaan narkoba dan lain- lain. Dalam tulisannya, Imam Syafe'i di sini mengurai sejarah kelahiran pesantren, fungsi dan tujuan pendidikan pesantren, tantangan dan peluang pesantren di masa depan, hingga uraian pesantren sebagai lembaga efektif penempatan insan berkarakter yang mampu mengawal kemajuan bangsa. Pesantren yang bagus, menurutnya, adalah pesantren yang kondusif untuk penyelenggaraan pembelajaran. Jika demikian, cita-cita pesantren sebagai penyedia sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologis maka akan tercapai. (Syafe'i, 2017)

Masih berkaitan dengan peran yang diberikan pesantren, Sri Haningsih menulis sebuah artikel menarik berjudul Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia. Dalam hal ini dituturkan juga peran Madrasah dan Sekolah Islam sebagai kawan dari Pesantren sebagai sesama lembaga yang berkontribusi dalam membentuk karakter islami di tengah masyarakat.

Dalam artikel ini, Sri Haningsih mengulas bahwa pesantren merupakan akar sejarah pendidikan islam di Indonesia kemudian dilanjutkan dengan pembahasan eksistensi Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia. Ketiganya memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter pendidikan di Indonesia. Menurutnya, pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam harus memenuhi tuntutan mental dan akhlak yang diharapkan masyarakat. Ketiganya bisa bersinergi dalam menetapkan visi dan misi yang tepat, yakni mencetak kader yang ahli dalam bidang agama dan mumpuni dalam urusan sosial. (Sri Haningsih : 2008)

Berikutnya adalah tulisan Ricky Satria Wiranata dengan judul Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. Tulisan ini berangkat dari ketertarikan penulis mengenai peran pesantren dan santri dalam merespon zaman. Secara umum, artikel ini mengulas bagaimana hakikat pesantren sebagai sistem pendidikan Islam serta tantangan dan peluang sistem pendidikan pesantren. Dikaji pula perihal bagaimana peran pesantren terhadap pendidikan karakter di Era Revolusi Industri 4.0. (Satria Wiranata: 2019).

Artikel ini berkesimpulan bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan yang efektif dalam

membentuk karakter bangsa. Hal ini diwujudkan lewat perpaduan sistem pendidikan yang ketat dan penerapan akhlaqul karimah sebagai landasan kesgiatan harian pesantren. Kemudian, pesantren, sebagai lembaga yang berdiri di garda terdepan dalam mengedepankan terwujudnya substansi ber-akhlaqul karimah juga harus tanggap dalam merespon perubahan-perubahan yang ada, sehingga problem global seperti pemberdayaan ekonomi, kesehatan, sosial kemasyarakatan, tidak lagi menjadi beban bagi mereka.

Mengenai kajian Pesantren dan persinggungannya dengan era globalisasi Mita Silfiyasari menulis sebuah artikel jurnal dengan judul Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. Artikel yang ditulis oleh Mita Silfiyasari dan koleganya di IAIN Kudus Ashif az-Zhafi ini menjabarkan peranan pesantren dalam pendidikan karakter, khususnya di era globalisasi. Melalui metode penelitian kepustakaan, Mita mengkaji secara analitis relevansi pesantren dan pendidikan karakter khususnya di era globalisasi ini. Dari sana kemudian ditemukan sebuah kesimpulan bahwa pesantren telah mampu memberikan peranannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang lebih mengedepankan akhlaqul karimah. Pesantren memiliki peran dan prospek yang cerah dalam menghadapi era globalisasi, hal ini tentu didasari oleh penanaman karakter sejak dini yang dilakukan. (Mita Silfiyasari :2020)

KESIMPULAN

Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan tertua akan tetapi terbukti. Terbukti melahirkan generasi generasi hebat, khususnya dalam hal kepemimpinan. Seiring berjalannya waktu pesantren semakin memberikan bukti nyata kehebatannya. Sudah banyak yang melihat bahwasannya alumni pesantren mampu menjadi pemimpin yang baik, dan pastinya menjadi bagian yang bermanfaat di masyarakat. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya sebuah penghargaan untuk pesantren. Dengan adanya undang-undang pesantren, subsidi hibah untuk pesantren, bahkan pengangkatan anggota TNI, Polri, dan Aparat Sipil Negara diberikan wewenang luas untuk alumni pesantren. Dari sinilah, pesantren sudah tidak bisa diragukan Kembali. Seperti yang kita lihat kontribusi dari PP. Al-AMIEN Prenduan sendiri.

DAFTAR REFERENSI

- Afwiyana, N. D. (2019). Langkah Cerdas Bermedia Sosial di Kalangan Santri Milenial. *SAINTIKEBU : Jurnal Sains dan Teknologi* , 39-44.
- Arif, M. (2022). Character Education Innovation in Forming Millennial Generation Personality. *Didaktika Religia*, 10(1), 67-88.

- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basuki, A. (2017). *Pesantren Masa Depan*. Pacitan: Staifa Press.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*. Jakarta: LP3ES .
- Fadly, R. T. (2016). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Prilaku Merokok Pada Pengurus Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. *etheses.uin-malang.ac.id*.
- GABKO, T. P. (2017). *GABKO (Garis-Garis Besar Kebijakan Organisasi Santri)*. Prenduan: Mutiara Press.
- Haedari, A. (2004). *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Jauhari, M. I. (2013). *Hakekat Pesantren*. Prenduan: Mutiara Press.
- Madiistriyatno, H. (2020). *Generasi Milenial (Tantangan Membangun Komitmen Kerja/Bisnis dan Adversity Quotient)*. Tangerang : Indigo Media.
- Mahdi, A. (2013). Sejarah dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia. *Islamic Review Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* , 1-20.
- Moh, R. (2017, Juli-Desember). Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren. *Jurnal Reflektika*, 12.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nafis, M. W. (2008). *Pesantren Daar El-Qolam Menjawab Tantangan Zaman*. Tangerang: Daar El-Qolam Press.
- Sagala, S. (2015, Juli-Desember). Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren. *Jurnal Tarbiyah*, 22.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*.
- Umar. (2016). Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia . *Lentera Pendidikan* , 16-29.